

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Menurut KBBI, remaja berarti mulai dewasa. Sehingga remaja yang mulai dewasa tentu sudah mulai terbentuk pemikiran-pemikiran serta mental untuk menjadi dewasa. Menurut Hurlock (2011) remaja merupakan usia seorang individu yang mulai meninggalkan usia kanak-kanak yang masih ketergantungan menuju usia yang penuh dengan tanggungjawab. Akan tetapi, diusia ini juga seseorang masih rentan dan banyak belajar untuk lebih bertanggungjawab atas dirinya dan lingkungannya. Ia masih perlu menyesuaikan diri dengan segala tuntutan di dunia orang dewasa. Rentang usia remaja dimulai dari 12 tahun hingga 21 tahun. Kemudian, Hurlock (2011) membagi perkembangan remaja menjadi tiga tahap, yakni *early adolescence* (remaja awal) diusia 12-15 tahun, *middle adolescence* (remaja tengah) diusia 15-18 tahun, dan *late adolescence* (remaja akhir) diusia 18-21 tahun. Di fase remaja akhir, seorang sudah dianggap mulai stabil dan mengerti tujuan hidupnya. Pada usia tersebut seseorang juga sudah terbentuk suatu pendirian dengan pola yang jelas.

Tidak hanya perubahan fisik yang dirasakan oleh seorang remaja tetapi juga perubahan secara emosional dan sikap perilaku mereka. Oleh sebab itu masa-masa remaja juga disebut sebagai masa saat individu sedang mencari identitas diri (jati diri). Dalam masa tersebutlah muncul rasa keingintahuan yang lebih terhadap lingkungan sekitarnya, sehingga memicu emosional yang mudah terpengaruh dan akan menjadi suatu kepribadian di kemudian hari.

Pada usia menginjak kepala dua, seseorang sudah bisa dianggap sebagai usia yang matang dan mampu memutuskan setiap perilaku yang ingin dilakukan serta memiliki tanggungjawab yang cukup besar. Akan tetapi, tidak sedikit juga yang belum bisa mencapai kedewasaan tersebut. Sebagai contoh, seorang remaja akhir yang kesulitan untuk memilih menu makan siang hari ini. Ia terbiasa “disuapi” oleh orangtua mereka hingga

dewasa dan sangat sedikit kesempatan yang diberikan kepada mereka untuk mencoba menentukan pilihan sendiri.

Ada banyak faktor yang terjadi, namun faktor pola asuh orangtua sering disebutkan dalam berbagai permasalahan tersebut. Seperti pada cuitan Twitter Ai pada Base @AREAJULID, dia mengatakan bahwa sampai pada usia 23 tahun, dia belum pernah diizinkan untuk pergi menginap di rumah teman, pulang diatas jam 10 malam, liburan di tempat jauh, dan bekerja di luar kota. Alhasil, ia merasa ragu dalam menentukan pilihannya dan mudah *insecure*. Beberapa orang juga turut untuk memberikan tanggapan dari cuitan Ai tersebut, ada yang mengatakan bahwa jika seorang anak dalam sebuah keluarga *strict parents* (pola asuh yang ketat) bahkan hingga diusia remaja akhir (18-21 tahun) sang anak akan cenderung lihai dalam berbohong (untuk mencoba mengambil keputusan sendiri) maupun tidak bisa mengambil keputusan dalam hidupnya (menuruti segala keputusan orangtua). Perasaan takut salah dan selalu kurang di mata orangtua menjadi faktor utama dalam mengambil keputusan sang anak.

Pendapat lain juga dikemukakan pada beberapa video di Tiktok. Seorang anak dari keluarga *strict parents* cenderung kesulitan dalam bersosialisasi. Seperti yang kita ketahui bahwa usia remaja adalah usia kerap kali menginginkan pengetahuan yang luas serta mencoba melakukan hal baru menjadi hal yang sangat lumrah. Pengetahuan tersebut sangat banyak dan dapat ditemukan dari pengalaman di luar rumah. Sang anak tidak diberikan kesempatan dan kepercayaan untuk menjelajahi dunianya, baik dalam keluarga maupun di luar. Hal tersebut tentu menjadi suatu tekanan bagi mereka. Maka tidak jarang pula anak merasa kesepian dan dijauhi oleh banyak teman karena banyak aturan dan larangan dari orangtua mereka.

Meski banyak orang yang turut memberikan komentar bahwa anak dalam keluarga *strict parents* harus banyak bersyukur, karena dengan sikap orangtua seperti itu menandakan bahwa mereka masih peduli dan khawatir dengan hal-hal yang tidak diinginkan menimpa anak mereka. Meski demikian karena kerap kali bertentangan dengan keinginan, psikologis anak

juga bisa terganggu. Stres, depresi, dan merasa orangtua tidak adil dalam membentuk hidup mereka.

Perasaan yang dialami sang anak terus terpendam dalam diri yang mengakibatkan mereka merasa memiliki “tembok batasan” dengan orangtua mereka. Sehingga sangat kecil rasa keterbukaan diri terhadap orangtua. Kurangnya perhatian dan tanggapan orangtua terhadap tumbuh-kembang anak menjadi salah satu faktor utamanya. Seperti beberapa video Tiktok yang memuat bagaimana perasaan anak terhadap kurang terbukanya mereka kepada orangtua. Sebagai contoh, ketika anak berusia kanak-kanak, orangtua mereka tidak mengizinkan mereka untuk bercerita karena sibuk dengan urusan pekerjaan. Contoh lain juga disebutkan bahwa anak memilih enggan untuk bercerita kepada orangtua dikarenakan langkah yang diambil selalu tidak sesuai dengan keinginan orangtua, prestasi sang anak yang turut dibandingkan dengan orang lain, respon orangtua pada cerita sang anak yang negatif, serta tidak jarang aib sang anak diceritakan kepada orang lain. Akibatnya, sang anak merasa malu dan lebih memilih untuk menutup diri dari orangtuanya.

Akan tetapi, seorang anak tidak luput dari kehidupan dalam keluarga. Sudah tidak asing lagi bahwa keluarga layaknya sebuah organisasi yang memiliki peraturan penting didalamnya. Namun justru banyak anak merasa sesak dan terlalu terkekang dengan peraturan yang ada. Bukan hanya sekedar untuk menerapkan kedisiplinan sang anak tetapi juga sudah dianggap berlebihan seperti membatasi ruang gerak, menekan psikis anak, bahkan menuntut anak untuk menjadi ekspektasi orangtua itu sendiri.

Keterbukaan diri menjadi sangat penting bagi seseorang pada usia remaja dimana pada saat inilah mereka perlu menerima orang lain dan melakukan adaptasi (Rezi, 2018). Menurut Taylor & Belgrave (dalam Rezi, 2018) Keberhasilan suatu interaksi sosial dapat dilihat dari sikap Keterbukaan diri seseorang baik dalam keluarga maupun lingkungan sebaya. Jika tidak ada keterbukaan diri, maka seseorang akan mendapatkan tanggapan sosial yang negatif yang akan berpengaruh pada perkembangan diri orang tersebut.

Keterbukaan diri seorang remaja tentu tidak secara spontan muncul dalam diri. Ada pembentukan dan peran dari keluarga khususnya orangtua. Pola asuh orangtua yang diterapkan untuk membimbing, mendidik, dan menuntun anak mereka. Pola asuh tersebut nantinya akan berdampak dalam interaksi sosial yang dilakukan oleh sang anak dalam membentuk karakter dan perilaku mereka, cara remaja dalam menentukan suatu pilihan, serta cara remaja dalam membangun suasana komunikasi dengan orangtua mereka. Tanggapan yang diberikan orangtua bisa berupa pesan, penyampaian aturan, hadiah, hukuman, serta perhatian kepada anak mereka.

Namun, tidak semua anak diperlakukan dengan pola asuh yang sama oleh orangtuanya. Ada berbagai macam pola asuh yang berdampak besar bagi anak khususnya pola asuh *strict parents*. *Strict parents* sendiri merupakan istilah baru yang dipakai pada masa ini untuk pola asuh *Authoritarian*. “*Strict Parents* adalah orangtua yang menempatkan standar tinggi pada anak dan suka menuntut. Pola pengasuhan ini dapat berdampak buruk pada anak” (Adzani, 2021). Dari segi psikologi, *strict parents* bersifat otoriter. Pada pola didik otoriter, orangtua cenderung memberikan perilaku yang kurang berkenan pada sang anak seperti perkataan yang dingin, kurangnya respon terhadap anak, serta kurangnya tindakan dukungan pada anak.

Sebagian besar *strict parents* memberlakukan sifat otoriter kepada anak mereka. Kemudian, tindakan yang mereka lakukan biasanya berdasarkan keinginan agar sang anak dapat semakin termotivasi atas tekanan yang diberikan oleh orangtua. Peraturan yang dijalankan juga terkesan sewenang-wenang dan tidak mengizinkan sang buah hati beropini dan mendapatkan alasan atas keputusan yang diambil oleh orangtua.

Perilaku yang dilakukan oleh *strict parents* memiliki tentu sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Tidak jarang sang anak akan memiliki perasaan rendah diri, masalah pengendalian diri, masalah kesehatan mental, serta kehilangan rasa percaya diri terhadap kehidupan bersosial. Sebagian besar anak yang tumbuh dengan *strict parents* terbiasa mengambil keputusan maupun bertindak atas dasar rasa segan atau takut kepada orangtuanya, bukan karena keinginan atau keputusan diri sendiri.

Menurut Ali dan Asrori (2010) orangtua *overprotective* atau *strict parents* adalah orangtua yang cenderung memberi perlindungan secara berlebihan hingga anak merasa sesak dalam melakukan sesuatu pada masa perkembangannya.

Keterbukaan diri remaja yang terjadi dalam komunikasi keluarga dengan pola asuh orangtua *Authoritarian (strict parents)* telah diteliti oleh penelitian terdahulu. Menurut Rezi (2018), remaja dengan pola asuh *strict parents* kurang ingin membuka diri dengan orangtua mereka. Hal ini mengakibatkan pendiam, kaku, takut berbuat salah, menentang orangtua (Siregar, dkk., 2021), agresif, kurang memiliki motivasi, egoisme takut untuk berpendapat (Rukmini, 2019), dan selalu bertanya mengenai kekurangan dan kelebihan sikapnya kepada orangtua (khawatir terhadap respon orangtua).

Selain itu juga Rukmini (2019) mengatakan bahwa terdapat lima faktor penyebab orangtua memilih pola asuh *strict parents* kepada anak mereka yakni, pendidikan, kepribadian, persamaan pola asuh yang telah diterapkan oleh orangtua mereka sejak dahulu, dan keinginan untuk membentuk remaja yang disiplin. Dari faktor-faktor tersebut, kemudian muncul suatu komunikasi yang cenderung normatif dan fungsional pada komunikasi orangtua yang persuasif (Rezi, 2018). Sehingga tidak dipungkiri bahwa pola asuh ini berdampak negatif juga kepada penyesuaian diri anak dengan lingkungannya (Sari, 2020).

Keterbukaan diri seorang anak khususnya remaja di suatu keluarga, perlu adanya beberapa aspek yang mempengaruhi seperti perasaan, diadik, kompetensi, kepribadian, topik, dan jenis kelamin (Purnamasari, 2016). Dalam aspek perasaan, keterbukaan diri dapat dilakukan dengan orang yang disukai maupun dicintai. Kemudian pada aspek diadik keterbukaan diri dapat terjadi jika pihak lain juga turut mengungkapkan diri. Lalu, pada aspek kompetensi, biasanya seseorang yang berkompeten lebih bisa melakukan keterbukaan diri dibandingkan yang kurang kompeten. Selain itu juga, seorang remaja ekstrovert lebih santai atau mampu dalam mengungkapkan diri mereka dibandingkan remaja *introvert*. Adapun

ungkapan bahwa semakin pribadi dan sensitif sebuah topik maka semakin kecil pula seseorang mengungkapkan diri.

Selain itu juga, peneliti telah melakukan wawancara pra penelitian, periode November. Hal ini bertujuan untuk menemukan informan yang tepat dan memahami lebih lanjut terkait remaja akhir dalam keluarga *strict parents*. Pra penelitian ini dilakukan kepada tiga informan utama. Hasil menyatakan bahwa *strict parents* merupakan orangtua yang menerapkan peraturan dimana sang anak merasa terkekang. Selain itu juga, komunikasi yang berlangsung antara anak dengan orangtua cenderung kurang serta kurang adanya rasa kepercayaan yang diberikan orangtua kepada anaknya. Akibatnya seringkali anak merasa terkekang dan cenderung tidak terbuka dengan orangtua mereka.

Orangtua selalu tidak memberikan respon yang positif (Debora, 2021). Pada saat remaja akhir ingin mulai membuka diri, orangtua cenderung membandingkan masalah yang dihadapi remaja dengan orangtuanya. Hal ini membuat remaja akhir untuk memilih memendam dan menyimpan sendiri setiap keluh kesahnya (Zhazha, 2021). Selain itu ada kecenderungan yang dimiliki orangtua untuk membuat peraturan ketat mengenai perizinan. Sehingga tidak jarang remaja akhir merasa jika orangtuanya kurang memberikan kepercayaan kepada mereka (Hananindya, 2021). Sehingga peraturan yang dibuat terlalu tegas dan membatasi kegiatannya. Dengan demikian, remaja akhir cenderung mengambil sikap yang berbeda, ada yang menerima keputusan orangtuanya, ada pula yang lebih memilih untuk mengekang peraturan tersebut. Hal ini dipicu dari cara orangtua dalam menyampaikan peraturan tanpa alasan yang jelas (Zhazha, 2021). Sehingga tidak dipungkiri hal tersebut membuat kesalahpahaman antara remaja akhir dengan orangtua yang dapat mengakibatkan kurangnya keterbukaan diri remaja akhir dengan orangtua mereka yang menerapkan pola asuh *strict parents*.

Dari penelitian-penelitian diatas, maka diketahui bahwa keterbukaan diri pada keluarga yang menerapkan pola asuh *strict parents* memiliki dampak yang dirasakan lebih cenderung negatif. Meski sudah cukup banyak penelitian terkait keterbukaan diri remaja, akan tetapi masih sedikit

penelitian yang melibatkan subyek penelitian pada remaja akhir. Usia remaja akhir dimana yang semestinya sudah siap menjadi seorang dewasa yang bertanggungjawab dan mandiri. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait keterbukaan diri remaja akhir dalam komunikasi keluarga *strict parents* di Bandung.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjabaran di latar belakang penelitian, peneliti memfokuskan penelitian pada keterbukaan diri remaja akhir dalam komunikasi dengan orangtua pola asuh *strict parents* di Bandung.

1.3. Perumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini, yaitu bagaimana keterbukaan diri remaja akhir dalam komunikasi dengan orangtua pola asuh *strict parents* di Bandung?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan maka tujuan dari penelitian ini, yakni menganalisa keterbukaan diri remaja akhir dalam komunikasi dengan orangtua pola asuh *strict parents* di Bandung.

1.5. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1) Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai wadah untuk pengembangan diri dari ilmu pengetahuan yang peneliti peroleh selama kuliah.

2) Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu materi rujukan, pijakan, dan tambahan bagi pembaca yang tertarik pada topik penelitian ini.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menjadi sebuah ilmu dan informasi baru terkait masalah dampak dan solusi yang terjadi pada remaja akhir di keluarga *strict parents*. Kemudian, melalui penelitian ini juga penulis mampu memahami dan menerapkan hasil penelitian guna memperbaiki komunikasi keluarga sebagai remaja akhir yang memiliki *strict parents*.

2) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini bisa bermanfaat sebagai referensi maupun gagasan bagi masyarakat khususnya yang memiliki *strict parents* agar lebih mampu berperilaku mandiri dalam bermasyarakat.

1.6. Waktu dan Periode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada informan kunci, informan pendukung, dan informan ahli yang berkaitan dengan keterbukaan diri remaja akhir dalam komunikasi keluarga *strict parents* di Bandung. Waktu dan periode penelitian dilaksanakan sebagai berikut:

TABEL 1.1
WAKTU DAN PERIODE PENELITIAN

No.	Kegiatan	Bulan									
		Nov 2021	Des 2021	Jan 2022	Feb 2022	Mar 2022	Apr 2022	Mei 2022	Jun 2022	Jul 2022	Ags 2022
1	Mengumpulkan data proposal										
2	Menyusun proposal										
3	Desk Evaluation										
4	Melakukan penelitian										
5	Sidang Skripsi										